

## PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN DARING

Oleh : Ahmad Teguh Purnawanto

Dosen STAI Muhammadiyah Blora

NIDN 2128058202

### Abstrak:

Lembaga pendidikan menjadi tempat sentral untuk menciptakan generasi muda yang lebih baik dari sebelumnya melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan proses untuk menciptakan peserta didik menjadi manusia yang berakhlak baik secara utuh dalam dimensi akal, budi pekerti berpikir, sehat jasmani, dan berhati manusia. Pendidikan karakter mengukir akhlak siswa melalui proses mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan mengamalkan kebaikan. Proses tersebut melibatkan aspek kognitif, emosional, dan fisik, sehingga akhlak mulia dapat terwujud mengukir menjadi kebiasaan pikiran, hati, dan tangan. Pendidikan karakter diarahkan untuk mewujudkan masyarakat yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, toleran, suka menolong, patriotik, dan dinamis, yang memiliki orientasi ilmu dan pengetahuan yang dilandasi keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Pembelajaran secara daring menuntut tenaga pendidik untuk mampu berinovasi dalam melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran seharusnya dirancang agar membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Dengan demikian semua yang dipelajari harus bermuatan pendidikan karakter. Seorang guru melaksanakan pendidikan karakter dalam proses belajar mengajar dengan cara: membuat siswa merumuskan pertanyaan secara aktif, menemukan sumber belajar, mengumpulkan informasi, bekerja dengan informasi, merekonstruksi fakta, dan menyajikan hasil rekonstruksi. Pembelajaran pendidikan karakter harus dilakukan oleh guru dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, Implementasi Pendidikan karakter, Pembelajaran Daring

## PENDAHULUAN

Dalam Undang-undang (UU) No.20, tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 dinyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi

mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sehingga nantinya mampu menjadi anak bangsa yang membanggakan. Sebab anak merupakan dambaan bagi setiap orang tua dan anak adalah bagian dari generasi sebagai salah satu dari sumber daya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa.

Sehubungan dengan ketetapan UUD dan UU tentang Sisdiknas serta tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan oleh pemerintah bahwa pendidikan di masa yang akan datang ini harus memiliki mutu dan berkualitas dibanding dengan pelaksanaan pendidikan yang telah berlangsung saat sekarang ini. Maka dari pada itu perlu ditegaskan bahwa Keputusan Presiden RI No 1 Tahun 2010 setiap jenjang pendidikan di Indonesia harus melaksanakan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun

kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Dalam pendidikan karakter Muslich Masnur (2011:75) Lickona (1992) “menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral”. Hal ini diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebijakan. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Lickona Thomas, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif.

Problematika yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran daring mengindikasikan bahwa beralihnya sistem luring ke daring tidak secara cepat membawa perubahan positif dalam proses pendidikan, melainkan hal ini telah melahirkan tantangan baru bagi guru seperti; pengorganisasian kelas yang belum teratur, waktu belajar yang tidak rasional, penggunaan metode yang monoton, dan penerapan pendekatan yang sulit dilakukan (Ahmad, 2021).

Bapak pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya

menumbuhkan budi pekerti (karakter), pikiran dan tubuh anak, agar anak dapat tumbuh dengan sempurna. Misi utama pendidikan tidak sekadar membuat peserta didik pintar dari segi intelektual namun juga berkarakter baik. Misi tersebut tetap harus dijalankan apapun metode pembelajaran yang digunakan baik secara konvensional maupun pembelajaran daring.

Keberhasilan pembelajaran daring bisa diraih jika terjadi keterlibatan yang tinggi dari peserta didik. Ahmad (2020) menyatakan bahwa keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran online (daring) dapat dicapai melalui peningkatan keterlibatan peserta didik melalui ketiga komponennya secara berbeda-beda yaitu komponen perilaku dengan cara rajin dalam pembelajaran, berkonsentrasi ketika pelajaran dan menghindari perilaku-perilaku bermasalah, komponen emosional melalui pandangan positif serta rasa kepemilikan terhadap sekolah serta komponen kognitif dengan cara meningkatkan regulasi diri pada peserta didik.

Pembelajaran daring dengan segala tantangan dan problematikanya menyebabkan banyak kekhawatiran tersendiri bagi orang tua dan guru. Pendidikan dan pembelajaran melalui daring terasa banyak sekali keterbatasannya. Pendidikan karakter

yang menjadi puncak capaian pendidikan menjadi pertanyaan pendidik, apakah mungkin dilaksanakan dalam pembelajaran daring. Dari berbagai pernyataan tersebut maka penulis ingin mengkaji tentang “Bagaimana pendidikan karakter dalam pembelajaran daring dilakukan?”

### **Metode**

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa studi literatur dari berbagai referensi yang relevan dengan gejala yang diamati yaitu pada pendidikan karakter dalam pembelajaran daring. Tujuan penulisan ini adalah untuk menguraikan dan mengeksplorasi implementasi pendidikan karakter sebagai salah satu upaya peningkatan keberhasilan pembelajaran daring. Penulisan ini menggunakan pendekatan analisis data tematik. Pendekatan tematik merupakan suatu proses yang digunakan dalam mengolah informasi kualitatif yang secara umum bertujuan untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji dari pada merinci menjadi variabel-variabel yang saling berkaitan dan dilaksanakan secara sistematis (Poerwandari, 2005).

## Konsep Pendidikan karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan, membentuk manusia secara keseluruhan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga pandai dalam berpikir, respek dalam bertindak, dan juga melatih setiap potensi diri seseorang agar dapat berkembang ke arah yang positif. Selain itu berkaitan dengan dunia pendidikan, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu dan hasil pendidikan. Menurut Thomas Lickona (1992) dalam Masnur Muslich (2011:29) tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawati yang dikutip oleh Imam Machali dan Muhajir adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Menurut Elkind

dan Sweet yang dikutip oleh Heri Gunawan pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli atas nilai-nilai susila. Menurut Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik.

Pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Berdasarkan grand design yang dikembangkan Kemendiknas, secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (*kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik*) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter ini dapat dikelompokkan ke dalam: 1. Olah hati (*spritual and emotional development*), 2. Olah pikir (*intellectual development*), 3. Olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan 4. Olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*). Keempat hal ini tidak dapat

dipisahkan satu sama lainnya, bahkan saling melengkapi dan saling terkait.

Pendidikan karakter dalam setting sekolah didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Definisi ini mengandung makna:

1. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran.
2. Diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh
3. Penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah/lembaga

Dengan demikian pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan peserta/anak didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa. Karakter tersebut diharapkan menjadi kepribadian utuh yang mencerminkan keselarasan dan keharmonisan dari olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa/karsa.

Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program

prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, yang menempatkan pendidikan karakter sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu "mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila".

Dengan demikian, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi faham (*kognitif*) tentang yang benar dan yang salah, mampu merasakan (*efektif*) nilai yang baik dan biasa melakukannya (*psikomotor*). Dengan kata lain pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga merasakan dengan baik atau loving good (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada habit atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikan dan dilakukan.

Pendidikan karakter adalah mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good, and acting the good*, yakni suatu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan

fisik, sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart, and hands*. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan YME berdasarkan Pancasila.

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan, menurut *Character Count* di Amerika yang dikutip oleh Heri Gunawan mencakup 10 karakter utama, yaitu 1. Dapat dipercaya, 2. Rasa hormat dan perhatian, 3. Tanggung jawab, 4. Jujur, 5. Peduli, 6. Kewarganegaraan, 7. Ketulusan, 8. Berani, 9. Tekun, dan 10. Integritas<sup>86</sup>. Sementara itu Ari Ginanjar Agustian menyatakan karakter positif terdapat dalam asma al-husna (nama-nama Allah yang baik), ia merangkum menjadi tujuh karakter dasar, yakni: 1. Jujur, 2. Tanggung jawab, 3. Disiplin, 4. Visioner, 5. Adil, 6. Peduli, 7. Kerjasama.

Selanjutnya Kemendiknas dalam buku Panduan Pendidikan karakter mengidentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu: 1. Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan YME, 2. Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri, meliputi (jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup

sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, mandiri, ingin tahu, cinta ilmu) 3. Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia, meliputi (sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokratis) 4. Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan, serta 5. Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan kebangsaan berupa (nasionalis dan menghargai keberagaman). Namun dari sekian banyak nilai yang dikemukakan ada nilai inti yang dipilih yang akan dikembangkan dalam implementasi pendidikan karakter di Indonesia, yaitu cerdas, jujur, tangguh dan peduli.

Kemendiknas (2011) telah mengidentifikasi delapan belas karakter yang harus mampu di implementasikan oleh guru dalam proses pembelajaran diantaranya adalah : 1. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, serta toleran terhadap agama lain, 2. Jujur adalah sikap yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan 3. Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, ras, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain 4. disiplin adalah tindakan yang

menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku, 5. kerja keras adalah sikap dan perilaku yang pantang menyerah dalam upaya mencapai tujuan 6. kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan hal baru dari sesuatu yang telah dimiliki 7. Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan 8, Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain 9. rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam atau mengetahui hal-hal baru, 10. semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan, 11. cinta tanah air adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan kebangsaan selalu setia pada tanah airnya, 12. Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang berusaha menghasilkan prestasi atau mencapai kesuksesan dan menghargai keberhasilan orang lain, 13. Bersahabat/komunikatif adalah sikap dan tindakan yang terbuka dalam menjalin hubungan dan berkomunikasi dengan orang lain, 14. Cinta damai adalah sikap dan tindakan yang mengutamakan perdamaian dan

ketemtraman bersama, 15. Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca atau menggali informasi melalui media bacaan untuk kepentingan dirinya dan orang banyak, 16. Peduli lingkungan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya, 17 peduli sosial adalah sikap dan tindakan ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Dan 18. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan sebaik-baiknya.

Dari kedelapan belas nilai karakter tersebut bisa pengembangannya sesuai dengan analisis konteks dan kebutuhan di masing-masing satuan pendidikan. Tentunya juga bagi guru dalam mengembangkan materi pembelajaran harus juga menganalisis materi pembelajaran yang disesuaikan dengan masing-masing nilai karakter tersebut. Tujuannya adalah anatara materi pembelajaran dengan output yang di hasilkan sesuai dengan kebutuhan di masyarakat.

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (stakeholders) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan

penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

### **Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Daring**

Tidak bisa dipungkiri penggunaan teknologi dari sistem pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19 ini tentunya memiliki sisi positif maupun negatif. Sisi positif dari pembelajaran daring salah satunya membuka kebebasan ekspresi dari ide-ide peserta didik yang tidak muncul ketika perkuliahan tatap muka karena rasa malu, segan, takut atau bahkan belum memiliki kemampuan *verbal* yang baik. Selain itu, pembelajaran daring juga dapat membantu peserta didik yang tinggal di daerah terpencil yang kesulitan akses menuju sekolah maupun berbenturan waktu.

Pembelajaran daring memang membutuhkan tanggungjawab, kemandirian dan ketekunan pribadi, karena tidak ada yang mengontrol selain dirinya sendiri. Mereka harus *mendownload* dan membaca materi, menjawab quiz/soal serta mensubmit tugas secara mandiri. Melalui tulisan ini diharapkan mampu

memberikan pemahaman kepada guru dan peserta didik tentang pentingnya optimalisasi pengelolaan keterlibatan dan kemandirian dalam pembelajaran daring yang sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran.

Prinsip implementasi pendidikan karakter yaitu pembelajaran dibuat agar peserta didik dapat mengikuti dengan aktif dan menyenangkan. Pembelajaran aktif berpusat pada peserta didik berarti peserta didik berpartisipasi dalam proses belajar sebanyak mungkin. Pengetahuan dan sikap guru yang meliputi: konsep pendidikan karakter, cara membuat perencanaan pembelajaran, perangkat pembelajaran, kurikulum, silabus, RPP, bahan ajar, penilaian, pelaksanaan pendidikan karakter terintegrasi dalam mata pelajaran dll.

Pembelajaran yang bermuatan pendidikan karakter merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran baik berlangsung di dalam maupun di luar kelas yang berusaha menjadikan peserta didik tidak hanya menguasai kompetensi (materi) tapi juga menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

Menurut Ahmad Tafsir bahwa proses pengintegrasian pendidikan agama (karakter) dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan beberapa cara,

diantaranya; (a) pengintegrasiaan materi pelajaran, (b) pengintegrasiaan proses, (c) pengintegrasiaan dalam memilih bahan ajar, dan (4) pengintegrasian dalam memilih media. Sementara itu menurut Endah Sulistyowati prinsip penerapan pendidikan karakter adalah siswa harus aktif, caranya seorang guru harus merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan siswa aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi, mengumpulkan informasi, mengolah informasi yang sudah dimiliki, merekonstruksi data, fakta, atau nilai, menyajikan hasil rekonstruksi atau proses pengembangan nilai. Dari beberapa pendapat para ahli tersebut maka penulis mencoba mendiskripsikan proses pembelajaran yang bermuatan pendidikan karakter yang harus dilakukan oleh seorang guru/pendidik.

#### 1. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Karakter

Dalam pembelajaran daring guru bertugas menuntun peserta didiknya agar aktif tanpa harus mengatakan bahwa ia harus aktif. Pendidik juga perlu merencanakan kegiatan pembelajaran yang dapat menimbulkan peserta didik aktif. Misalnya merumuskan pertanyaan, mencari informasi, mengumpulkan informasi dari sumber, mengolah informasi yang sudah dimiliki,

merekonstruksi data, menyajikan hasil sehingga dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik melalui kegiatan belajar daring.

Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki setiap guru. Perencanaan pembelajaran menurut E. Mulyasa sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu: (a) Identifikasi kebutuhan, (b) Identifikasi kompetensi, (c) Penyusunan program pembelajaran. Penyusunan program pembelajaran akan bermuara pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sebagai produk program pembelajaran jangka pendek, yang mencakup komponen program kegiatan belajar dan proses pelaksanaan program. Komponen program mencakup kompetensi dasar, materi standar, metode dan teknik, media dan sumber belajar, waktu belajar dan daya dukung lainnya.

Penyelenggaraan pendidikan karakter dalam pendidikan bukan hanya tugas dari guru pendidikan agama saja, melainkan semua guru dalam pendidikan. Guru mempunyai peran yang menentukan dalam tataran teknis pendidikan yaitu pembelajaran. Kegiatan Pembelajaran seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran harus

mempersiapkan dan merencanakan pembelajaran yang akan dilakukan. Seorang guru yang efektif dituntut memiliki tiga area keahlian, yaitu perencanaan, manajemen dan pengajaran. Perencanaan yang dimaksud adalah penciptaan kondisi kesiapan aktivitas kelas, berupa satuan acara pembelajaran, media, dan sumber pembelajaran serta pengorganisasian lingkungan belajar.

Perencanaan pembelajaran tersebut berupa silabus, RPP, dan satuan pembelajaran. Pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Implikasinya pembelajaran sebagai suatu proses yang harus dirancang, dikembangkan dan dikelola secara kreatif, dinamis untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang kondusif bagi siswa. Pembelajaran adalah sebagai suatu sistem atau proses pembelajaran siswa yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar pembelajaran dapat mencapai tujuan secara aktif, efektif dan inovatif.

Pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi

pembelajaran pada semua mata pelajaran. Di antara prinsip-prinsip yang dapat diadopsi dalam membuat perencanaan pembelajaran (merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian dalam silabus, RPP, dan bahan ajar), melaksanakan proses pembelajaran, dan evaluasi dengan prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yaitu konsep belajar dan mengajar yang membantu guru dan siswa mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata. Sehingga siswa mampu untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Dengan demikian maka dalam perencanaan pembelajaran berkarakter harus memperhatikan perbedaan peserta didik (jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi, latar belakang dan lainnya), mendorong partisipasi aktif peserta didik, memberikan umpan balik, adanya keterkaitan dan keterpaduan serta menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.

Inovasi yang dapat pendidik lakukan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran daring dimulai dengan

merencanakan pembelajaran yang menarik. Hal itu agar menimbulkan rasa ingin tahu peserta didik. Selanjutnya dalam pelaksanaannya, pendidik dapat mengimplementasikan kedisiplinan dengan menepati waktu pembelajaran daring ataupun saat pengumpulan tugas.

## 2. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Karakter

Pendidik sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar mengajar memiliki pengalaman sosial yang lebih luas untuk membentuk karakter siswa. Hal itu karena karakter dianggap terbentuk tidak secara otomatis tetapi dikembangkan melalui pengajaran. Artinya pendidiklah yang bertugas mengembangkan karakter peserta didik tersebut melalui pengajaran. Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter melalui jalur pendidikan.

Namun, terdapat perbedaan-perbedaan pendapat tentang pendekatan dan model pendidikannya. Pendekatan atau metode yang harus dilakukan pada kondisi saat ini harus disesuaikan dengan anjuran pembelajaran secara daring. Ada beberapa metode pembelajaran bermuatan karakter yang dapat digunakan secara daring

antara lain: *Active Learning Bermuatan Karakter*, *Contextual Teaching and Learning (CTL) Bermuatan Karakter*, *Strategi Pembelajaran Inkuiri Bermuatan Karakter*, *Pembelajaran Berbasis Masalah Bermuatan Karakter*, *PAKEM Bermuatan Karakter*, *Strategi Pembelajaran Inovatif Bermuatan Karakter*, *Strategi Pembelajaran Afektif Bermuatan Karakter*, dan *Quantum Learning Bermuatan Karakter*. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan pengenalan nilai-nilai, pengintegrasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan mengintegrasikan nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

Ada sejumlah cara yang dapat dilakukan untuk mengenalkan nilai, membangun kepedulian akan nilai, dan membantu internalisasi nilai atau karakter pada tahap pembelajaran.

Contoh nilai-nilai yang ditanamkan dalam proses pembelajaran pada kegiatan pendahuluan diantaranya guru datang tepat waktu maka nilai yang ditanamkan adalah disiplin, berdoa sebelum membuka pelajaran, maka nilai yang ditanamkan adalah religius, guru mengecek kehadiran siswa maka nilai yang ditanamkan adalah disiplin, dll. Langkah-langkah minimal yang harus dipenuhi pada kegiatan pendahuluan adalah orientasi, apersepsi, motivasi, pemberian acuan dan pembagian kelompok.

Pendidik dapat menguraikan materi dan memberikan soal yang mengandung nilai demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, peduli sosial, peduli lingkungan, dan cinta damai. Mengembangkan nilai demokratis dapat diwujudkan dengan diberikan soal-soal *open ended*. Menumbuhkan semangat kebangsaan dan cinta tanah air dapat ditempuh dengan mengambil tema pembelajaran yang berkaitan dengan Indonesia. Sementara nilai peduli sosial dan lingkungan hidup dapat dicapai dengan membentuk kelompok diskusi yang harus peserta didik lakukan secara daring. Sehingga rasa cinta damai ada diri siswa dapat tergugah.

Nilai komunikatif dapat dibiasakan pendidik melalui tanya jawab setelah pemaparan materi. Nilai mandiri, kreatif, kerja keras, tanggungjawab, gemar membaca dan jujur dapat diimplementasi pendidik dengan memberikan latihan soal sehingga pendidik dapat melihat bagaimana tanggungjawab, gemar membaca materi yang diberikan, kemandirian, kejujuran juga kreatifitas peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Pendidik dapat menyelipkan nilai religius dan toleransi pada sela-sela pemaparan materi. Pendidik juga harus mengimplementasikan nilai menghargai prestasi peserta didik dengan memberikan reward berupa pujian atau bahkan barang jika ia mempunyai kelebihan dalam mengikuti pembelajaran daring yang telah berlangsung.

### 3. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Karakter

Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik, yang dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, benchmarking serta penilaian program. Untuk dapat menentukan

tercapai tidaknya tujuan pendidikan, perlu dilakukan usaha atau tindakan penilaian atau evaluasi. Penilaian atau evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu. Proses pembelajaran adalah proses yang bertujuan. Tujuan tersebut dinyatakan dalam rumusan tingkah laku yang diharapkan dimiliki siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya. Penilaian berbasis kelas harus memperhatikan tiga ranah yaitu pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*) dan ketreampilan (*psikomotorik*). Ketiga ranah ini sebaiknya dinilai proposional sesuai dengan sifat mata pelajaran yang bersangkutan. Fungsi penilaian dalam proses pembelajaran bermanfaat ganda, yakni bagi siswa dan bagi guru. Penilaian hasil belajar dapat dilaksanakan dalam dua tahapan, pertama tahap jangka pendek yaitu penilaian dilaksanakan guru pada akhir proses belajar mengajar atau penilaian ini disebut penilaian formatif, dan kedua tahap jangka panjang. Pada Penilaian atau evaluasi dalam pembelajaran guru harus mampu menyelenggarakan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan.

Guru melakukan evaluasi proses dan hasil belajar serta menggunakan informasi penilaian hasil belajar dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan. Evaluasi pembelajaran dapat dilakukan guru dengan langkah-langkah sebagai berikut: guru menyusun alat penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran untuk mencapai kompetensi tertentu seperti yang tertulis dalam RPP. Guru melaksanakan penilaian setelah penilaian formal yang dilaksanakan sekolah dan mengumumkan hasil serta implikasinya kepada peserta didik, tentang tingkat pemahaman terhadap materi pembelajaran yang telah dan akan dipelajari. Selanjutnya guru menganalisis hasil penilaian untuk mengidentifikasi topik/kompetensi dasar yang sulit sehingga diketahui kekuatan dan kelemahan masing-masing peserta didik untuk keperluan remedial dan pengayaan, kemudian guru memanfaatkan masukan dari peserta didik dan merefleksikannya untuk meningkatkan pembelajaran selanjutnya, dan dapat membuktikannya melalui catatan, jurnal pembelajaran, rancangan pembelajaran, materi tambahan, dan sebagainya. Terakhir guru

memanfaatkan hasil penilaian sebagai bahan penyusunan rancangan pembelajaran yang akan dilakukan selanjutnya.

Guru harus mengupayakan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dengan memasukkan pendidikan karakter di dalamnya. Pendidikan karakter adalah suatu hal yang mutlak harus dilaksanakan karena pada dasarnya semua guru sebagai pendidik memiliki tujuan yang sama dalam membentuk karakter bangsa. Tidak serta merta pendidikan karakter menjadi tanggungjawab dari pendidikan moral atau budi pekerti dan pendidikan Pancasila (Santika, 2019:79), melainkan menjadi tanggung jawab semua bidang studi. Oleh karena itu ketika pelaksanaan kurikulum 2013, keseimbangan ranah pembelajaran antar kognitif, afektif dan psikomotor menjadi output yang mutlak sebagai bagian pendidikan karakter bangsa.

#### Penutup

Pendidikan karakter dimasa pandemi Covid-19 membutuhkan peran orang tua yang cukup sentral dan berperan aktif dalam mendidik anak dalam lingkup keluarga selain guru itu sendiri. Pembelajaran yang dilakukan melalui daring saat ini mengharuskan orang tua untuk lebih berperan secara

optimal dalam pembentukan karakter anak selama menjalani pembelajaran di rumah.

Orang tua memiliki banyak kesempatan sehingga rumah sebagai pengganti ruangan sekolah dapat menjadi sarana yang cukup efektif dalam mendidik anak. Keluarga menjadi lingkungan yang efektif dalam penyelenggaraan pendidikan karakter bagi anak-anaknya untuk membentuk karakter peserta didik yang mandiri, bertanggung jawab dan mengembangkan keterampilan serta pengetahuannya dengan secara maksimal supaya mampu menjadi anak yang memiliki karakter kepribadian baik yang dapat menciptakan keharmonisan dan kemajuan dalam kehidupan.

Namun di sisi lain, peran sekolah dan masyarakat pun merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam menunjang keberhasilan pembentukan karakter anak. Kolaborasi dapat menjadi sebuah pembelajaran yang dapat membantu perkembangan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan (kognitif) dan membentuk karakter kepribadian (afektif).

Dengan demikian kerjasama antara pemerintah dalam hal ini satuan pendidikan dengan masyarakat, dan keluarga (orang tua) peserta didik merupakan hal yang tidak boleh diabaikan demi mencapai keberhasilan dalam

membentuk karakter peserta didik. ini sekreatif mungkin sehingga nilai-nilai Akhirnya, pendidik harus mampu karakter dapat tetap diimplementasikan. berinovasi membuat pembelajaran daring

## Daftar Pustaka

- Ahmad Teguh, *Pengelolaan Keterlibatan Peserta Didik (Student Engagement) dalam keberhasilan Pembelajaran Online (Daring)*, jurnal Paedagogy STAI Muhammadiyah Blora (2020)
- Ahmad Teguh, *Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19*, jurnal Paedagogy STAI Muhammadiyah Blora (2021)
- Ahmad Tafsir, *Pendidikan Budi Pekerti*, Bandung: Maestro, 2009
- E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan karakter*, Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2012
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* Bandung: Alfabeta, 2012
- Imam Machali, Muhajir, *Pendidikan Karakter Pengalaman Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Aura Pustaka, 2011
- Kemendiknas. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Jakarta. 2011
- Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005

- Udin Syaefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: PT Refika Aditama, 2010
- Sudarman Danim, *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2002
- Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Rresponsibility*, New York: Bantam Books, 1991
- Buchori, Mochtar. (2007). *Pendidikan Karakter dan Kepemimpinan Kita*. Dikutip dari [www.tempointeraktif.com/hg/kolom/.../kol,20110201-315,id.html](http://www.tempointeraktif.com/hg/kolom/.../kol,20110201-315,id.html) diakses hariminggu 10 April 2011 pukul 18.50 WIB.
- Muslich, Masnur. (2011). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tarmansyah, dkk. 2012. *Pedoman Pengembangan Pendidikan Karakter Di Sekolah Inklusif*. Padang: Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus (PK-LK) Direktorat Pendidikan Dasar.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.